

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Investasi Pada Generasi Z Di DKI Jakarta

Sita Noveni Raudha¹, Farah Margaretha Leon²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti

e-mail : sita022001901157@std.trisakti.ac.id, farahmargaretha@trisakti.ac.id

Abstract

This study aims to determine whether there is a significant relationship between risk aversion, risky investment intention, cognitive ability, financial literacy, and several control variables (age, gender, marital status, education level) with investment choice as a dependant variable. Using quantitative methods with a population of 2.7 millions generation Z in Jakarta and samples of 153 respondents who refer to men or women who live in DKI Jakarta and are aged 14-25 years. The data was obtained through a questionnaire survey which was tested with multiple linear regression. The results show that risk aversion and risky investment intentions affects investment choice with a significance value of less than 0.05. Therefore, with this research it is expected that the public and the government can realize the importance of knowledge about finance so that it will increase public knowledge about the importance of investing.

Keywords: *cognitive ability; financial behavior; financial literacy; investment choice; risk aversion*

1. Latar Belakang

Generasi Z di Indonesia pada era ini sudah menunjukkan perubahan sikap yang menjadi lebih melek secara finansial. Sudah semakin banyak generasi muda yang mulai berinvestasi misalnya pada saham, obligasi, dan berbagai instrument keuangan yang lainnya. Terutama di DKI Jakarta, rasanya pembicaraan mengenai investasi secara keseluruhan sudah sering terdengar oleh kita dibicarakan oleh generasi muda. Ini tentu pertanda baik, karena jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya rasanya masih banyak yang belum mengerti bagaimana pentingnya menabung dan berinvestasi. Salah satu pengaruh terbesarnya mungkin terletak pada perkembangan teknologi saat ini karena sekarang jika kita ingin berinvestasi, sudah sangat dimudahkan salah satunya ialah dapat dilakukan secara online, yang tentu fasilitas seperti ini belum ditemukan pada saat generasi-generasi sebelumnya. Walaupun menurut data statistic tahun 2020 tingkat literasi keuangan Indonesia cenderung masih rendah karena hanya 37% masyarakat Indonesia yang melek finansial, ini berarti hanya sekitar 99,16 juta dari total 268 juta penduduk (www.cnbcindonesia.com).

Setiap orang pasti menginginkan risiko rendah ketika memilih sebuah investasi, ini biasanya dialami oleh seseorang yang baru memulai berinvestasi, walau tidak jarang ada juga beberapa orang yang berani mengambil risiko tinggi pada sebuah investasi. Dalam pengambilan keputusan pilihan investasi juga penting untuk memiliki pemahaman berhitung disamping pemahaman mengenai risiko dan pengetahuan keuangan. Ada yang dinamakan *risk aversion* atau penghindaran risiko, dapat didefinisikan sebagai “Kecenderungan orang untuk lebih memilih hasil dengan ketidakpastian rendah dari pada hasil dengan ketidakpastian, bahkan jika hasil rata-rata sama dengan atau lebih tinggi dalam nilai moneter dari pada hasil yang lebih pasti.” (Mushafiq et al., 2021). Namun terdapat perbedaan kritis antara risiko dan ketidakpastian yang merupakan subjek dari *financial behavior*. *Financial behaviour* sendiri dapat didefinisikan sebagai setiap perilaku manusia yang relevan dengan pengelolaan uang (Meneau & Moorthy, 2021).

Umumnya ketika seseorang baru mulai berinvestasi tentu memilih investasi dengan risiko yang rendah, namun ada juga yang dinamakan *risky investment intentions* atau keinginan individu untuk berinvestasi di pasar atau asset berisiko (Aren & Nayman Hamamci, 2020). Selain itu, *risky investment intentions* juga nantinya akan berpengaruh positif dalam memandu pilihan risiko tiap-tiap individu. Ketika seseorang memilih investasi berisiko tinggi salah satu alasan yang paling umum disebabkan karena orang tersebut juga memiliki ekspektasi return yang tinggi terhadap investasinya tetapi ketika

pada kenyataannya investasi tersebut dinilai tidak menguntungkan, maka tidak sedikit juga kerugian yang akan didapat oleh individu yang memilih berinvestasi dengan risiko tinggi tersebut.

Kemampuan memilih investasi yang tepat juga dipengaruhi oleh kemampuan kognitif setiap individu. Kemampuan kognitif sendiri merupakan kemampuan yang dimiliki setiap manusia dimana kemampuan-kemampuan ini berkaitan dengan daya kerja otak biasanya terkait dengan kegiatan mengumpulkan serta menginterpretasikan sebuah informasi. Penelitian yang dilakukan oleh Mushafiq et al., (2021) menunjukkan bahwa jika dikaitkan dengan masalah keuangan kemampuan kognitif tidak hanya berperan penting dalam *decision-making* pada pemilihan investasi, namun juga penting terkait dengan pemahaman mengenai risiko dan pengetahuan keuangan yang berkaitan dengan risiko tersebut serta pemahaman berhitung untuk membuat keputusan-keputusan keuangan.

Variabel lain yang mempengaruhi pemilihan investasi yaitu *financial literacy*. *Financial literacy* sendiri disebut sebagai kemampuan individu untuk memunculkan ide dan memutuskan masalah keuangan sehari-hari, seperti anggaran, pendapatan, dan pengeluaran (Mushafiq et al., 2021). *Financial literacy* secara subjektif dapat didefinisikan sebagai keyakinan seseorang dalam menentukan tingkat kesadaran finansialnya sendiri. Sejatinya pemahaman mengenai keuangan ini harusnya dimiliki oleh seluruh individu tanpa terkecuali, karena dengan memiliki tingkat *financial literacy* yang optimal maka akan memudahkan seseorang untuk mengatur keuangannya serta menyiapkan proyeksi keuangan pribadinya di masa yang akan datang. Dengan demikian dari penjelasan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terhadap hubungan yang signifikan antara keempat variabel independent yaitu *risk aversion*, *risky investment intentions*, kemampuan kognitif, dan *financial literacy* dengan pemilihan investasi sebagai variable dependen. Pada studi ini juga terdapat kebaruannya itu dengan menambahkan variable seperti umur, jenis kelamin, status pernikahan, dan pendidikan sebagai variable kontrolnya.

2. Kajian Pustaka

Risk Aversion

Sifat menghindari risiko atau *risk aversion* juga punya beberapa manfaat bagi seseorang yang akan memilih sebuah investasi. Selain itu dalam menghindari risiko keuangan (*risk aversion*), atau kecenderungan pembuat keputusan keuangan untuk memilih pengurangan ketidakpastian ketika membuat keputusan investasi, telah ditemukan berhubungan positif dengan penghindaran kekecewaan. Artinya, individu yang tidak menyukai kekecewaan cenderung menjadi penghindar risiko termasuk dalam masalah-masalah keuangan (Grable & Kwak, 2021).

Risky Investment Intentions

Seseorang yang berani mengambil risiko tinggi dalam berinvestasi atau yang disebut *risky investment intentions*, bisa jadi menandakan bahwa orang tersebut mempunyai *financial knowledge* yang cukup baik. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh (Aren & Nayman Hamamci, 2020) bahwa preferensi investasi yang berisiko oleh individu dengan persepsi risiko umum dan kecerdasan emosional terdapat hubungan yang penting, mereka menemukan bahwa kecerdasan emosional memiliki efek positif pada pengambilan risiko finansial. Selain itu juga terdapat perbedaan antara individu dengan tingkat pengambilan risiko yang tinggi dan yang rendah, perbedaan ini biasanya terletak pada investasi yang mereka pilih. Individu dengan pengambilan risiko tinggi dan *risky investment intentions* cenderung bergerak ke arah saham dan derivative. Sementara orang dengan pengambilan risiko rendah dan *risky investment intentions* yang rendah lebih memilih obligasi dan deposito bank. (Aren & Nayman Hamamci, 2020)

Kemampuan Kognitif

Individu ketika memutuskan untuk melakukan investasi berarti harus memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang kompleks dan menentukan pilihan untuk menghindari risiko (Mushafiq et al., 2021) maka hal ini akan berkaitan dengan tingkat kemampuan kognitif mereka masing-masing. Investor juga pada umumnya tentu memilih sebuah investasi untuk mengurangi risiko dan memaksimalkan return (Mushafiq et al., 2021) tetapi hal ini tentu bergantung kembali pada pilihan mereka masing-masing dan pilihan-pilihan itulah yang merupakan hasil dari kemampuan kognitif yang diterjemahkan sebagai sikap mereka dalam menganalisis risiko yang ada dan kemudian mengambil keputusan.

Financial Literacy

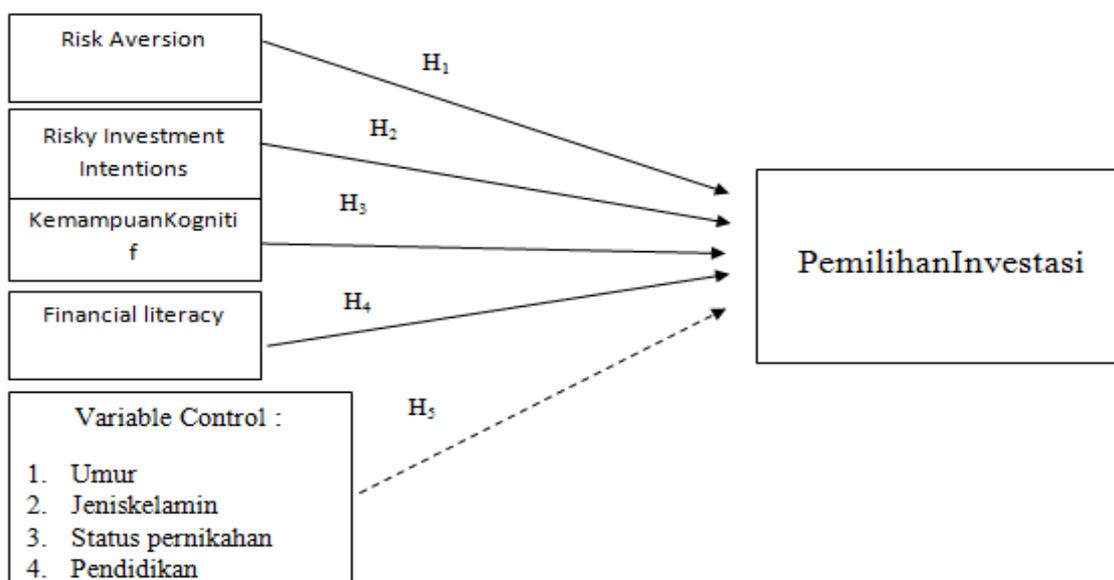
Variabel independen selanjutnya yaitu *financial literacy*, variable ini berkaitan kepada kepercayaan diri masing-masing individu dan persepsi terhadap kemampuan mereka sendiri (Nejad& Javid, 2018). Keberadaan *financial literacy* sendiri sedikit banyak mempengaruhi pemilihan investasi, karena *financial literacy* dapat mempengaruhi kesejahteraan financial konsumen seperti konsumen yang melek financial lebih cenderung merencanakan keuangan mereka, menabung, berinvestasi, dan membangun kekayaan dari waktu ke waktu (Nejad& Javid, 2018). Selaras dengan yang dinyatakan oleh Lahiri & Biswas (2022) bahwa *financial literacy* memang instrument penting dalam meningkatkan *financial behaviour* seseorang. Terutama pada generasi Z, penting bagi mereka untuk mencapai *financial literacy* dan kemampuan keuangan yang optimal karena jika terjadi pengelolaan utang yang buruk, akibat rendahnya tingkat *financial literacy*, pada rentang usia muda ini kemungkinan akan memberikan pengaruh cukup besar dalam kehidupan keuangan individu tersebut (Park, 2021)

Usia, JenisKelamin, Status Pernikahan, dan Tingkat Pendidikan

Usia dapat menjadi salah satu factor penting dalam keputusan investasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aren & Zengin (2016) terdapat perbedaan pengambilan keputusan investasi bagi individu yang berusia muda dan tua. Individu yang secara usia lebih muda biasanya jauh lebih berani mengambil risiko ketimbang individu dengan usia yang lebih tua. Begitu juga dengan jenis kelamin, menurut Kusuma & Kairupan (2021) juga terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam mengambil keputusan investasi. Laki-laki cenderung lebih tertarik pada hal yang sifatnya berisiko sementara perempuan kebanyakan memiliki sifat sebagai *risk averse* atau menghindari risiko. Pada variable tingkat pendidikan, seseorang dengan pendidikan yang tinggi apalagi ditambah dengan pengetahuan keuangan yang optimal tentu memiliki preferansi investasi yang berbeda dengan individu yang tingkat pendidikannya baik pendidikan secara umum atau pendidikan keuangannya rendah. Hal ini selaras dengan yang dinyatakan oleh Aren & Zengin (2016) bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan yang rendah, akan sedikit sulit dalam menyelesaikan masalah keuangan secara efektif. Selanjutnya untuk status pernikahan, menurut Aren & Zengin (2016) variable ini juga dapat mempengaruhi keputusan investasi karena investor yang sudah menikah cenderung menunjukkan investasi yang lebih agresif secara perilaku dari pada investor yang belum menikah karena mereka cenderung lebih bersedia mengambil risiko.

Rerangka Konseptual

Terdapat banyak variable psikologis dan social budaya yang dapat mempengaruhi perilaku investasi (Aren & Zengin, 2016), seperticontohnyamotivasi, persepsi, kepercayaan, dan proses belajar. Namunumumnyaketikamengambilkeputusaninvestasi, preferensi individu tentu lebih banyak dipengaruhi oleh *risk aversion*, *risky investment intentions*, kemampuan kognitif, dan *financial literacy* (Mushafiq et al., 2021). Dalam hal pemilihan investasi, setiap individu tentu memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Biasanya hal ini dihubungkan sebagai pilihan bagi seorang investor untuk memutuskan apakah investasi yang dipilih dapat menghasilkan *return* konsisten dengan keengganan mereka terhadap risiko dan niat untuk investasi berisiko (Mushafiq et al., 2021). Berdasarkan penjelasan tersebut, rerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Bagan Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Secara empiris, penelitian oleh Aren & Nayman Hamamci (2020) menyebutkan terdapat dampak positif yang signifikan dari *risk aversion* pada pemilihan investasi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mushafiq et al., (2021) disebutkan bahwa aktivitas-aktivitas dalam pengambilan risiko bias berkaitan dengan situasi-situasi tertentu, dan dalam kondisi normal individu cenderung menghindari risiko dan biasanya menginginkan peningkatan risiko pada situasi yang berbeda. Selain itu, jika sebelumnya seorang individu pernah melakukan investasi dengan metode yang tepat dan mendapat hasil yang sesuai ekspektasi, hal ini dapat mempengaruhi keputusan yang dibuat dikemudian hari. Hal yang sejalan juga dinyatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Grable & Kwak (2021) bahwa seseorang yang sifatnya menghindari risiko ketika dihadapkan oleh masalah-masalah keuangan cenderung tidak menyukai kekecewaan atau tidak siap jika hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diekspektasikan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis disusun sebagai berikut :

H₁ :Terdapat pengaruh signifikan risk aversion terhadap pemilihan investasi

Pilihan individu untuk menghindari atau memilih investasi yang berisiko atau risky investment intentions sangat bergantung oleh perbedaan persepsi risiko di berbagai keadaan (Canikli & Aren, 2019). *Risky investment intentions* berkaitan dengan preferensi investasi yaitu beberapa pilihan bagi investor untuk memutuskan investasi yang akan dipilih yang menghasilkan pengembalian yang konsisten. Dalam kondisi normal, penilaian dan kesimpulan yang dibuat oleh individu terhadap investasi yang akan dipilih sangat berkaitan dengan pengambilan risiko dan tujuannya dalam investasi berisiko (Mushafiq et al., 2021). Oleh karenanya, antara pengambilan risiko dan risky investment intentions juga sangat terkait bagi seorang investor dalam menentukan sebuah investasi seperti yang dinyatakan dalam penelitian oleh Aren & Nayman Hamamci (2020) yang menyebutkan bahwa individu dengan sifat *risk-taker* dan *risky investment intentions* yang tinggi cenderung bergerak kearah saham dan derivative sementara orang dengan pengambilan risiko rendah dan *risky investment intentions* yang rendah biasanya lebih memilih obligasi dan deposito bank. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis disusun sebagai berikut :

H₂ :Terdapat pengaruh signifikan antara risky investment intentions dan pemilihan investasi

Individu ketika membuat keputusan untuk memilih sebuah investasi, tentu perlu memahami berbagai produk keuangan, menghitung ukuran kinerja, menganalisis masalah yang kompleks, dan menemukan solusi optimal dari sebuah masalah (Tang, 2021) maka disinilah kemampuan kognitif berperan dalam pengambilan keputusan dalam pemilihan investasi. Oleh karena itu dalam memilih sebuah investasi, menurut penelitian yang dilakukan oleh Mushafiq et al., (2021) menyatakan bahwa individu harus memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang kompleks dan menentukan pilihan untuk menghindari risiko, dan hal ini akan berkaitan dengan tingkat kemampuan kognitif mereka masing-masing. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2020), yang menyebutkan bahwa seseorang dengan kemampuan kognitif yang lebih tinggi diharapkan memiliki tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dalam pengambilan keputusan dalam hal ini yaitu pemilihan investasi. Walaupun Investor pada umumnya tentu memilih sebuah investasi untuk mengurangi risiko dan memaksimalkan return (Mushafiq et al., 2021) tetapi hal ini tentu bergantung kembali pada pilihan mereka masing-masing dan pilihan-pilihan itulah yang merupakan hasil dari kemampuan kognitif yang diterjemahkan sebagai sikap mereka dalam menganalisis risiko yang ada dan kemudian mengambil keputusan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis disusun sebagai berikut :

H₃ :Terdapat pengaruh signifikan antara kemampuan kognitif dan pemilihan investasi

Aren & Nayman Hamamci (2020) menyatakan bahwa pemahaman *financial literacy* secara subjektif umumnya dianggap lebih baik daripada tingkat *financial literacy* secara objektif, atau dengan kata lain banyak orang menganggap bahwa mereka berada pada tingkat kesadaran yang lebih besar daripada tingkat yang sebenarnya. Terlebih bagi seorang individu yang melakukan investasi, tentu tingkat *financial literacy* merupakan faktor penting baik dalam pemahaman risiko keuangan dan evaluasi risiko instrumen investasi (Mushafiq et al., 2021). Selain itu, pada penelitian lain yang dilakukan oleh Canikli (2019) juga menemukan bahwa terdapat dampak yang signifikan pada variabel literasi keuangan terhadap pilihan investasi. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis disusun sebagai berikut :

H₄ :Terdapat pengaruh signifikan antara financial literacy dan pemilihan investasi

Variable kontrol mencakup informasi sosio-demografi individu seperti umur, jenis kelamin, status pernikahan, dan pendidikan. Untuk variabel umur sendiri Aren & Zengin (2016) menyimpulkan bahwa umur atau usia adalah salah satu faktor penting dalam keputusan investasi. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa orang berusia muda lebih cenderung mengambil risiko daripada orang dengan usia lebih lanjut. Pada variabel berikutnya yaitu status pernikahan, menurut penelitian yang dilakukan Aren & Zengin (2016) status pernikahan dapat mempengaruhi keputusan investasi karena biasanya investor yang sudah menikah menunjukkan investasi yang lebih agresif secara perilaku daripada investor yang belum menikah karena mereka lebih bersedia mengambil risiko. Pada variabel jenis kelamin, menurut penelitian yang dilakukan Kusuma & Kairupan (2021) perbedaan diantara laki-laki dengan perempuan akan mempengaruhi pengambilan keputusan investasi yang memiliki risiko. Laki-laki pada umumnya memiliki ketertarikan pada hal yang bersifat berisiko dan perempuan lebih cenderung memilih keputusan yang bersifat risk averse atau menghindari risiko. Begitu juga dengan variabel pendidikan, individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi apalagi ditambah dengan pendidikan keuangan yang optimal juga biasanya memiliki pemilihan investasi yang berbeda jika dibandingkan dengan individu yang tingkat pendidikannya tidak begitu tinggi dan kurang begitu mendapat pendidikan keuangan. Hal ini selaras dengan yang dinyatakan oleh Canikli & Aren (2019) bahwa status pendidikan mempengaruhi pilihan investasi karena baik individu yang berada pada level pendidikan tamatan SMA, Diploma, dan Sarjana memiliki pemilihan investasi yang berbeda. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis disusun sebagai berikut :

H₅: Terdapat pengaruh variabel control seperti umur, jenis kelamin, status pernikahan, dan pendidikan terhadap pemilihan investasi

3. Metode Penelitian

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data primer, di mana data diperoleh secara langsung tanpa adanya campur tangan dari pihak lain. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *Nonprobability Sampling* dan pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan *Random Sampling* yaitu sampel diambil secara acak dan dengan beberapa pertanyaan yang disesuaikan dengan kebutuhan. Dalam kriteria pengambilan sampel penelitian merujuk pada individu dengan rentang usia 14 – 25 tahun dan jenis kelamin baik laki-laki atau perempuan yang pernah melakukan investasi dan berdomisili di DKI Jakarta. Sampel dalam penelitian ditargetkan sebanyak 100 responden di mana menggunakan 20 indikator pertanyaan dikalikan 5 yang mengacu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Total populasi generasi Z yang berdomisili di DKI Jakarta sebesar 2.7 jutajiwa. Penyebaran kuisioner dilakukan dengan menggunakan sarana Google Form, dengan data yang diperoleh sebanyak 200 responden namun 47 diantaranya tidak lolos *screening* sehingga didapat sebanyak 153 responden yang lolos proses *screening*.

Variabel dan Pengukuran Variabel

Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol. Variabel dependennya adalah pemilihan investasi. Variabel independennya adalah *risk aversion*, *risky investment intentions*, kemampuan kognitif, dan *financial literacy*. Sedangkan variabel kontrolnya antara lain seperti umur, jenis kelamin, status pernikahan, dan pendidikan.

Tabel 1 Identifikasi dan Pengukuran Variabel

JenisVariabel	Nama Variabel	Indikator	Sumber
Variabel Independen	<i>Risk aversion</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya tidak suka mengambil risiko 2. Saya tidak suka menjalani hidup di tepi 3. Saya tidak suka berspekulasi 4. Saya lebih suka merasa aman daripada menyesal 5. Saya tidak suka mengambil risiko yang tidak perlu dalam hal-hal 6. Saya biasanya menghindari hal-hal yang berisiko 	Mushafiq et al (2021)
Variabel Independen	<i>Risky investment intentions</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemungkinan membeli investasi berisiko tinggi 2. Jika saya akan melakukan investasi, saya akan mempertimbangkan alternatif investasi yang berisiko 3. Saat membuat keputusan investasi, saya biasanya lebih memilih alternatif berisiko 4. Kesiapan saya untuk membeli investasi berisiko tinggi 	Mushafiq et al (2021)
Variabel Independen	Kemampuan kognitif	<p>Melaluipertanyaam :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jika peluang memenangkan sepeda motor adalah 1 dalam 1.000. Berapa persen kemungkinan untuk memenangkan sepeda motor? 2. Jika dibutuhkan 5 mesin dan waktu 5 menit untuk membuat 5 lemari, berapa lama waktu yang dibutuhkan 100 mesin untuk membuat 100 lemari? 	Lubis (2020)
Variabel Independen	<i>Financial literacy</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya tahu banyak tentang mengelola keuangan pribadi 2. Sebelum membeli sesuatu, saya selalu memastikan apakah saya telah membayar pengeluaran yang betul-betul diperlukan 3. Sebelum membeli sesuatu, saya membandingkan harga. 4. Saya berhati-hati dalam membedakan antara pengeluaran yang perlu dan yang tidak perlu 	Nejad& Javid, (2018) Paolo Stella et al (2020)

JenisVariabel	Nama Variabel	Indikator	Sumber
Variabel Independen	<i>Financial literacy</i>	<ol style="list-style-type: none"> 5. Sebelum melakukan pembelian besar, saya memastikan bahwa tabungan saya cukup untuk jika tiba-tiba ada pengeluaran mendadak 6. Ketika saya meminjam uang, hal pertama yang saya pikirkan adalah ingin mengembalikannya tepat waktu 	Nejad& Javid, (2018) Paolo Stella et al (2020)

JenisVariabel	Nama Variabel	Indikator	Sumber
Variabel Dependen	<i>Investment choice</i>	1. Berinvestasi di saham, ini menggambarkan risiko yang lebih tinggi 2. Atau menyimpan di bank ini adalah yang lebih menghindari risiko.	Mushafiq et al (2021)
Variabel Kontrol	Usia	1. Usia Gen Z antara 14 sampai 25 tahun	Mushafiq et al (2021)
	Jenis Kelamin	1. Perempuan 2. Laki-laki	
	Status Pernikahan	1. Sudah menikah 2. Belum menikah 3. Bercerai	
	Pendidikan	1. Tamat SMA 2. Diploma 1/ Diploma 2/ Diploma 3 3. Lulusan S1 4. Lulusan S2 dan setaranya	

4. Hasil dan Pembahasan

Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2018) Instrumen yang valid merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data yang bersifat valid. Pengambilan keputusan dengan cara membandingkan nilai factor loading dari setiap pernyataan dengan standar factor loading.

Kriteria Pengujian :

- a. Jika factor loading $\geq (0,40)$ maka item kuisioner valid.
- b. Jika factor loading $\leq (0,40)$ maka item kuisioner tidak valid.

Tabel 2 Uji Validitas

No	Variabel	Indikator	Nilai Factor Loading	Keputusan
1	Risk Aversion	RA 1	0.788	Valid
		RA 2	0.712	Valid
		RA 3	0.652	Valid
		RA 4	0.746	Valid
		RA 5	0.709	Valid
		RA 6	0.829	Valid
2	Risky Investment Intentions	RII 1	0.882	Valid
		RII 2	0.719	Valid
		RII 3	0.835	Valid
		RII 4	0.848	Valid
3	Kemampuan Kognitif	CA 1	0.850	Valid
		CA 2	0.850	Valid
4	<i>Financial Literacy</i>	SFL 1	0.486	Valid
		SFL 2	0.723	Valid
		SFL 3	0.694	Valid

No	Variabel	Indikator	Nilai Factor Loading	Keputusan
		SFL 4	0.688	Valid
		SFL 5	0.769	Valid
		SFL 6	0.509	Valid

Dari hasil pada tabel 2 diatas tiap-tiap indikator yang ada pada setiap variabel menyatakan hasil nilai factor loading $\geq 0,4$ jadi dapat disimpulkan bahwa semua indikator yang digunakan dalam variabel penelitian ini bersifat valid.

Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas bertujuan untuk mendapatkan hasil yang konsisten dari data yang sudah didapat bila dilakukan pengukuran ulang pada subjek yang sama. Menurut Sugiyono (2018), suatu instrumen dikatakan reliabel apabila ditemukan kesamaan data dalam kurun waktu yang berbeda, sehingga hasil data dapat dipercaya.

Kriteria Pengujian :

- Jika koefisien cronbach's alpha $\geq 0,6$, maka cronbach's alpha dapat diterima (*construct reliable*).
- Jika koefisien cronbach's alpha $< 0,6$, maka cronbach's alpha tidak dapat diterima / ditolak (*construct unreliable*)

Tabel 3 Uji Reliabilitas

No	Variabel	Jumlah item pertanyaan	Cronbach's Alpha	Keterangan
1	<i>Risk Aversion</i>	6	0,834	<i>Reliable</i>
2	<i>Risky Investment Intentions</i>	4	0,841	<i>Reliable</i>
3	Kemampuan Kognitif	2	0.615	<i>Reliable</i>
4	<i>Financial Literacy</i>	6	0,715	<i>Reliable</i>

Dari hasil pada tabel 3 diatas masing – masing indikator yang ada pada setiap variabel telah menunjukkan hasil nilai cronbach's alpha $\geq 0,6$ yang berarti bahwa semua indikator yang digunakan dalam variabel penelitian ini bersifat reliable.

Uji Normalitas

Setelah dilakukan uji normalitas hasil nilai Sig dari One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test sebesar 0.000 yang kurang dari 0.05 berarti distribusi tidak normal, maka asumsi normalitas tidak terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4 Uji Multikolinearitas

MODEL	Nilai VIF
<i>RA</i>	1.041
<i>RII</i>	1.103
<i>CA</i>	1.017
<i>SFL</i>	1.097

Dari table tersebut maka hasil yang didapat ialah :

- Variabel *Risk Aversion* memiliki nilai VIF = 1.041 < 10 maka tidak terdapat multikolinearitas
- Variabel *Risky Investment Intentions* memiliki nilai VIF = 1.103 < 10 maka tidak terdapat multikolinearitas
- Variabel Kemampuan Kognitif memiliki nilai VIF = 1.017 < 10 maka tidak terdapat multikolinearitas
- Variabel *financial literacy* memiliki nilai VIF = 1.097 < 10 maka tidak terdapat multikolinearitas

Analisis Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif menyajikan nilai mean, standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum, dan tabel distribusi frekuensi pada masing – masing variabel yaitu : *risk aversion*, *risky investment*

intentions, kemampuan kognitif, dan *financial literacy*. Menurut (Sugiyono, 2018) jawaban semakin tidak bervariasi jika nilainya mendekati angka 0, namun akan semakin bervariasi jawaban jika standar deviasi menjauhi angka 0.

Tabel 5 Profil Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Status Pernikahan, dan Tingkat Pendidikan

Umur	Jumlah responden	Persentase (%)
14 – 17	4	2,6%
18 – 21	87	56,9%
22 - 25	62	40,5%
Jumlah	153	100%
JenisKelamin	JumlahResponden	Persentase(%)
Laki-laki	48	31,4%
Perempuan	105	68,6%
Jumlah	153	100%
Status Pernikahan	JumlahResponden	Persentase(%)
Belum menikah	148	96,7%
Menikah	4	2,6%
Bercerai	1	0,7%
Jumlah	153	100%
Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
SMA	113	73,8%
Diploma (D1/ D2 / D3)	3	2%
Strata 1/ Strata 2 / Strata 3	37	24,2%
Jumlah	153	100%

Hasil frekuensi dari pengujian profil responden generasi Z yang pernah melakukan investasi di DKI Jakarta mayoritas berusia 18-21 tahun dengan persentase 56,9% sebanyak 87 responden dengan jenis kelamin perempuan mendominasi sebanyak 105 responden dengan persentase 68,6%, mayoritas tingkat pendidikan respondenya itu lulusan SMA sebanyak 113 responden dengan persentase 73,8% dan sebanyak 148 responden dengan persentase 96,7% belum menikah.

Tabel 6 Statistik Deskriptif

	Indikator	N	Mean	Maksimum	Minimum	Std. Deviasi
Risk Aversion	RA 1	153	3.72	5	1	1.085
	RA 2	153	4.07	5	1	0.926
	RA 3	153	3.67	5	1	1.020
	RA 4	153	4.09	5	1	0.927
	RA 5	153	4.08	5	1	1.057
	RA 6	153	3.92	5	1	1.048
Risky Investment Intentions	RII 1	153	3.46	5	1	1.141
	RII 2	153	3.87	5	1	0.991
	RII 3	153	3.35	5	1	1.060
	RII 4	153	3.40	5	1	1.114
KemampuanKognitif	CA 1	153	0.36	1	0	0.481
	CA 2	153	0.35	1	0	0.479
Financial Literacy	FL 1	153	4.05	5	2	0.853
	FL 2	153	4.36	5	2	0.713
	FL 3	153	4.44	5	1	0.742
	FL 4	153	4.33	5	2	0.679
	FL 5	153	4.44	5	2	0.657

	Indikator	N	Mean	Maksimum	Minimum	Std. Deviasi
	FL 6	153	4.57	5	2	0.593

Berdasarkan tabel statistik di atas diketahui bahwa nilai rata-rata jawaban responden untuk variabel *risk aversion* berada pada rentang 3,72 – 4,09 dimana hasil ini menunjukkan responden memiliki sifat *risk aversion* yang cukup tinggi. Nilai standar deviasi dari masing-masing jawaban responden pada indikator pertanyaan $\geq 0,5$ maka dapat disimpulkan bahwa setiap indicator pertanyaan memiliki jawaban yang bervariasi. Selanjutnya untuk variabel *risky investment intentions* diketahui bahwa nilai rata-rata jawaban responden berada pada rentang 3,40 – 3,87 dimana hasil ini menunjukkan responden memiliki sifat *risky investment intentions* yang cukup tinggi. Nilai standar deviasi dari masing-masing jawaban responden pada indikator pertanyaan $\geq 0,5$ maka dapat disimpulkan bahwa setiap indicator pertanyaan memiliki jawaban yang bervariasi. Nilai rata-rata jawaban responden untuk variabel kemampuan kognitif menunjukkan hasil sebesar 0,35 dan 0,36 maka hasil ini juga menunjukkan bahwa responden memiliki Kemampuan Kognitif yang cukup tinggi. Nilai standar deviasi dari masing-masing jawaban responden pada indikator pertanyaan $< 0,5$ jadi dapat disimpulkan bahwa setiap indicator pertanyaan memiliki jawaban yang bervariasi. Pada variabel *financial literacy* juga diketahui bahwa nilai rata-rata jawaban berada pada rentang 4,05 – 4,57 dimana hasil ini menunjukkan responden memiliki *financial literacy* yang cukup tinggi. Nilai standar deviasi dari masing-masing jawaban responden pada indikator pertanyaan $\geq 0,5$ maka dapat disimpulkan bahwa setiap indicator pertanyaan memiliki jawaban yang bervariasi.

Uji Autokorelasi

Dari hasil perhitungan didapat nilai Durbin Warson sebesar 2.030 ada di daerah tidak ada autokorelasi sehingga dapat disimpulkan model yang dihasilkan terbebas dari autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7 Uji Heteroskedastisitas

Model	Nilai Sig
Variabel Independen	
<i>Risk Aversion</i>	0,037
<i>Risky Investment Intentions</i>	0,000
Kemampuan Kognitif	0,372
<i>Financial Literacy</i>	0,539
Variabel kontrol	
Usia	0,561
Jenis Kelamin	0,000
Status Pernikahan	0,582
Tingkat pendidikan	0,979

Dari table tersebut maka hasil yang didapat adalah :

- Variabel *Risk Aversion* memiliki Sig dari $t = 0.037 < 0.05$ ada heteroskedastisitas
- Variabel *Risky Investment Intentions* memiliki Sig dari $t = 0.000 < 0.05$ ada heteroskedastisitas
- Variabel Kemampuan Kognitif memiliki Sig dari $t = 0.372 > 0.05$ tidak ada heteroskedastisitas
- Variabel *Financial Literacy* memiliki Sig dari $t = 0.539 > 0.05$ tidak ada heteroskedastisitas
- Dari keempat variabel kontrol (usia, jenis kelamin, status pernikahan, dan tingkat pendidikan) hanya variabel jenis kelamin yang memiliki nilai sig $0,000 < 0,05$ menunjukkan adanya heteroskedastisitas

Uji Goodness of Fit

Uji goodness of fit bertujuan untuk mengetahui serta mengukur apakah terdapat kesesuaian model yang digunakan dalam penelitian. Dari hasil pengolahan diperoleh nilai R^2 untuk variabel independent sebesar 0.266 Artinya variasi dari variable independen mampu menjelaskan variasi dari variable dependent sebesar 26.6% sedangkan sisanya adalah variasi variabel independent lain yang mempengaruhi pemilihan investasi tetapi tidak dimasukkan dalam model. Sementara untuk variabel kontrol hasil pengolahan diperoleh $R^2 = 0.112$ Artinya bahwa variasi dari variable kontrol mampu menjelaskan variasi dari variable dependent sebesar 11,2% sedangkan sisanya adalah variasi variabel kontrol lain yang mempengaruhi pemilihan investasi tetapi tidak dimasukkan dalam model.

Uji F Hipotesis

Setelah dilakukan uji F, hasilnya didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ (alpha) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan terdapat nilai signifikansi minimal 1 yang terdapat pada variable independent yang berpengaruh signifikan terhadap pemilihan investasi sebagai variabel dependen. Sementara itu hasil dari uji F untuk variabel kontrol, didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ (alpha) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan terdapat nilai signifikansi minimal 1 yang terdapat ada variabel control yang berpengaruh signifikan terhadap pemilihan investasi sebagai variabel dependen.

Uji t Hipotesis

Tabel 8 Uji t Hipotesis

VariabelIndependen	Nilai B	Nilai Sig
<i>Risk aversion</i>	-.036	.000
<i>Risky Investment intentions</i>	.042	.000
Kemampuan kognitif	.067	.090
<i>Financial literacy</i>	.001	.905
VariabelKontrol	Nilai B	Nilai Sig
Usia	-.039	.561
Jenis Kelamin	-.322	.000
Status Pernikahan	.086	.582
Tingkat Pendidikan	.001	.979

Berdasarkan hasil dari uji t pada tabel 8 untuk variabel *risk aversion* memiliki nilai sig sebesar $0,000 \leq 0,05$ artinya hasilnya signifikan (H_0 ditolak) dan Nilai $B_1 = -0,036$ yang artinya *risk aversion* memiliki pengaruh negatif terhadap pemilihan investasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan *risk aversion* terhadap pemilihan investasi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh (Mushafiq et al., 2021) yang menyebutkan bahwa *risk aversion* berpengaruh signifikan terhadap pemilihan investasi.

Variabel kedua yaitu *risky investment intentions* memiliki nilai sig sebesar $0,000 \leq 0,05$ artinya hasilnya signifikan (H_0 ditolak) dan nilai $B_2 = 0,042$ yang artinya *risky investment intentions* memiliki pengaruh positif terhadap pemilihan investasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan *risky investment intentions* terhadap pemilihan investasi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Mushafiq et al., 2021) yang menyebutkan bahwa *risky investment intentions* berpengaruh signifikan terhadap pemilihan investasi.

Hasil dari pengujian tersebut menunjukkan bahwa sifat menghindari resiko (*Risk Aversion*), niat investasi berisiko (*Risky Investment Intentions*) merupakan yang paling berpengaruh ketika seseorang akan menentukan pilihan investasinya. Ini menandakan ketika seseorang akan berinvestasi, sifat alamiah manusia yang lebih menentukan pilihan investasi tersebut antara berinvestasi pada risiko tinggi atau risiko rendah.

Variabel ketiga yaitu kemampuan kognitif memiliki nilai sig sebesar $0,090 > 0,05$ artinya hasilnya tidak signifikan (H_0 diterima) maka dari itu disimpulkan bahwa kemampuan kognitif tidak

berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan investasi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Mushafiq et al., 2021) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kemampuan kognitif terhadap pemilihan investasi.

Variabel keempatnya itu *financial literacy* memiliki nilai sig sebesar $0,905 > 0,05$ maka dapat diartikan hasilnya tidak signifikan (H_0 diterima) maka dari itu disimpulkan bahwa *financial literacy* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan investasi. Hasil penelitian ini berarti tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Mushafiq et al., 2021) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *financial literacy* terhadap pemilihan investasi.

Hasil dari pengujian tersebut yang dilakukan pada keseluruhan variabel independen hanya variabel kemampuan kognitif dan *financial literacy* yang tidak terbukti secara signifikan mempengaruhi pemilihan investasi. Untuk variabel kemampuan kognitif, hasil yang didapat ini mendukung salah satu penelitian yang terlebih dahulu dilakukan oleh (Chris Setiawan et al., 2018) yang menyatakan bahwa dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi, beberapa investor memang cenderung tidak selalu mengandalkan kemampuan kognitif dalam menentukan pilihan yang akan mereka buat sehingga hasilnya tidak berpengaruh secara signifikan. Sementara untuk *financial literacy*, hasil ini mungkin disebabkan karena *financial literacy* sendiri memiliki lingkup pembahasan yang cukup luas dan tidak hanya berfokus mengenai pemilihan investasi jadi walaupun seseorang yang dikatakan memiliki tingkat *financial literacy* yang cukup tinggi belum tentu memiliki pemahaman yang sama tingginya mengenai pemilihan investasi.

Berdasarkan hasil Uji t untuk variabel kontrol pada tabel 8, menunjukkan bahwa dari variabel umur, jenis pendidikan, status pernikahan, dan tingkat pendidikan yang memiliki nilai sig $< 0,05$ hanya pada jenis kelamin artinya hasilnya signifikan (H_0 ditolak) jadi dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh signifikan terhadap pemilihan investasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Canikli (2019) dan Kusuma & Kairupan (2021) yang menyebutkan bahwa jenis kelamin mempengaruhi pemilihan investasi. Sementara untuk usia, status pernikahan, dan tingkat pendidikan masing-masing memiliki nilai sig $> 0,05$ jadi dapat diartikan hasilnya tidak signifikan (H_0 diterima) maka dari itu dapat disimpulkan bahwa baik usia, status pernikahan, dan tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pemilihan investasi. Hasil ini sebagian sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Canikli (2019) yang menyebut bahwa status pernikahan dan umur tidak memiliki pengaruh terhadap pemilihan investasi. Namun terdapat sedikit perbedaan pada hasil penelitian ini karena dari hasil yang tertera pada uji t untuk variabel tingkat pendidikan menunjukkan hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan investasi sementara pada penelitian sebelumnya disebutkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan pada pemilihan investasi.

5. Kesimpulan

Penelitian ini hanya berfokus di wilayah DKI Jakarta dan hanya menghasilkan dua variabel independen dan satu variabel kontrol yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen setelah dilakukan pengujian. Dari hasil pengujian yang telah dilakukan tersebut, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- a) *Risk aversion* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan investasi
- b) *Risky investment intentions* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan investasi
- c) Kemampuan kognitif tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan investasi
- d) *Financial literacy* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan investasi
- e) Dari keempat variabel kontrol (umur, jenis kelamin, status pernikahan, dan tingkat pendidikan) hanya jenis kelamin yang berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan investasi

Implikasi

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan terdapat beberapa implikasi bagi masyarakat dan pemerintah sebagai berikut :

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dorongan bagi masyarakat khususnya generasi Z yang berusia 14 – 25 tahun untuk semakin memperluas wawasan khususnya mengenai pentingnya berinvestasi.

Terlebih bagi yang sudah pernah berinvestasi, kedepannya diharapkan dapat lebih cermat lagi dalam menentukan pilihan instrument investasi yang akan dipilih. Selain itu hasil dari penelitian ini dapat membantu masyarakat untuk memahami faktor-faktor penting yang terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan investasi.

2. Bagi Pemerintah

Pemerintah sebagai fasilitator diharapkan dapat lebih giat lagi memberikan dukungan seperti menyebarkan informasi-informasi yang berhubungan tentang pentingnya berinvestasi serta diharapkan pemerintah dapat semakin sering memberikan literasi keuangan melalui instansi-instansi terkait yang merata bagi seluruh masyarakatnya agar dimasa yang akan datang seluruh generasi Z di Indonesia, bukan hanya di DKI Jakarta, memiliki tingkat literasi keuangan yang optimal.

Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan salah satunya ialah dimana penelitian ini hanya berfokus pada wilayah DKI Jakarta walaupun pada kenyataannya masih banyak generasi Z yang pernah berinvestasi namun berdomisili diluar wilayah DKI Jakarta. Selain itu, sulitnya mencari responden berusia 14-25 tahun di wilayah DKI Jakarta dengan jawaban yang dapat dipercaya dengan waktu yang relative singkat juga menjadi keterbatasan yang lainnya. Maka dari itu besar harapan peneliti agar penelitian selanjutnya peneliti lain dapat menambah jumlah rsponden agar mendapat hasil yang lebih signfikan serta optimal. Selain itu juga diharapkan peneliti lain dapat menguraikan pembahasan mengenai topik ini dengan lebih lengkap mengenai factor-faktor yang mempengaruhi pemilihan investasi seperti menambahkan variabel lain seperti *financial literacy* secara objective atau mempertimbangkan beberapa efek moderasi dalam penelitian dimasa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Aren, S., &NaymanHamamci, H. (2020). Relationship between risk aversion, risky investment intention, investment choices: Impact of personality traits and emotion. *Kybernetes*, 49(11), 2651–2682. <https://doi.org/10.1108/K-07-2019-0455>
- Aren, S., &Zengin, A. N. (2016). Influence of Financial Literacy and Risk Perception on Choice of Investment. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 235, 656–663. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.11.047>
- Canikli, S. (2019). Effect Of Financial Literacy And Risk Perception On Individual Investors' Investment Choices. 800–809. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2019.01.02.68>
- Chris Setiawan, Y., DorkasRambuAtahau, A., &RobiyantoJurusanManajemenFakultasEkonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya WacanaSalatiga, dan. (2018). Cognitive Dissonance Bias, Overconfidence Bias dan Herding Bias dalamPengambilan Keputusan In-vestasi. In *Saham. Accounting and Financial Review* (Vol. 1, Issue 1). <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/afre>
- Gable, J. E., & Kwak, E. J. (2021). The role of disappointment aversion and expectation proclivity in describing financial risk aversion among financial decision-makers. *International Journal of Bank Marketing*, 39(7), 1333–1352. <https://doi.org/10.1108/IJBM-12-2020-0593>
- Kusuma, D. I., &Kairupan, D. J. I. (2021). Pengaruh Kecenderungan Pemilihan Risiko Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Yang Dimoderasi Oleh Gender: Pendekatan Eksperimen. *Kajian BisnisSekolah Tinggi Ilmu Ekonomi WidyaWiwaha*, 29(2), 29–38. <https://doi.org/10.32477/jkb.v29i2.275>
- Lahiri, S., & Biswas, S. (2022). Does financial literacy improve financial behavior in emerging economies? Evidence from India. *Managerial Finance*. <https://doi.org/10.1108/MF-09-2021-0440>
- Lubis, A. W. (2020). Skills and household financial decision-making in Indonesia. *International Journal of Social Economics*, 47(11), 1433–1450. <https://doi.org/10.1108/IJSE-10-2019-0632>
- Meneau, L. K., & Moorthy, J. (2021). Struggling to make ends meet: can consumer financial behaviors improve? *International Journal of Bank Marketing*. <https://doi.org/10.1108/IJBM-12-2020-0595>

- Mushafiq, M., Khalid, S., Sohail, M. K., & Sehar, T. (2021). Exploring the relationship between investment choices, cognitive abilities risk attitudes and financial literacy. *Journal of Economic and Administrative Sciences*. <https://doi.org/10.1108/jeas-07-2021-0130>
- Nejad, M. G., & Javid, K. (2018). Subjective and objective financial literacy, opinion leadership, and the use of retail banking services. *International Journal of Bank Marketing*, 36(4), 784–804. <https://doi.org/10.1108/IJBM-07-2017-0153>
- Paolo Stella, G., Filotto, U., & Maria Cervellati, E. (2020). A Proposal for a New Financial Literacy Questionnaire. *International Journal of Business and Management*, 15(2), 34. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v15n2p34>
- Park, H. (2021). Financial behavior among young adult consumers: the influence of self-determination and financial psychology. *Young Consumers*, 22(4), 597–613. <https://doi.org/10.1108/YC-12-2020-1263>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tang, N. (2021). Cognitive abilities, self-efficacy, and financial behavior. *Journal of Economic Psychology*, 87. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2021.102447>